

## KESULITAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SERANG SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS SDI TIRTAYASA)

Yudi Juniardi  
Univ. Sultan Ageng Tirtayasa  
yjuniardi@yahoo.com

Irmawanty  
STKIP Setiabudhi Rangkasbitung  
bunda\_mumtazkia@yahoo.com

Ahdi Zukhruf  
Univ. Sultan Ageng Tirtayasa  
ahdizamri@gmail.com

### ABSTRAK

Banten merupakan provinsi yang memiliki ragam bahasa daerah. Setidaknya ada dua bahasa utama yang ada dalam daerah ini yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa Serang. Register Bahasa Sunda dapat ditemukan di Kabupaten Lebak, Pandeglang, Kabupaten Tangerang, sedangkan register Bahasa Jawa Serang dapat ditemukan di Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kabupaten Serang. Khususnya untuk kota Serang, pemerintah daerah menganjurkan sekolah untuk melestarikan bahasa daerah sebagai muatan lokal dalam pelajaran. Ada beberapa sekolah yang menjadikan Bahasa Jawa Serang sebagai muatan lokal. SDI Tirtayasa merupakan salah satu sekolah yang menjadikan Bahasa Jawa Serang sebagai muatan lokal. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa menguasai dasar Bahasa Jawa Serang dan mencintainya sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Banten, khususnya warga Serang. Bahasa Jawa Serang memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya, karena bahasa ini merupakan bahasa yang memadukan Bahasa Jawa dan Sunda serta unsur budaya yang ada. Perbedaan utama dalam kosakata dan dialek. Tentunya hal ini menjadi kesulitan bagi mereka yang bukan berasal dari Serang tetapi dari beberapa daerah yang memiliki bahasa berbeda seperti Sunda, Jawa, Melayu, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba menginvestigasi kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang. Ada dua pertanyaan penelitian; apakah kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa Serang? dan faktor apa yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang? Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada siswa kelas 4 SDI Tirtayasa. siswa kelas 4 dan guru Bahasa Jawa Serang dijadikan responden dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses seleksi data, kodifikasi data, analisis, dan mendisplay data. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang, diantaranya dalam penguasaan kosakata dan percakapan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: motivasi, lingkungan, bahasa ibu dan budaya sekitar.

Kata kunci: Kesulitan Berbahasa, Jawa Serang, Muatan Lokal, Budaya

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Serang (BJS) merupakan bahasa daerah yang ada di daerah Banten, khususnya wilayah kota Serang dan Kabupaten Serang. Sulhi mengatakan bahasa Jawa Serang sudah ada sejak zaman Kesultanan Maulana Hasanudin Banten. Untuk itu, bahasa Jawa Serang yang merupakan warisan budaya daerah di Provinsi Banten, harus dilestarikan oleh generasi penerus khususnya di wilayah Serang. (Republika 14/11/2015)

Sejak tahun 2015 Bahasa Jawa Serang sudah masuk menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah Dasar bahkan ke depan akan diberlakukan hingga tingkat SMP dan SMA. Namun demikian, diberlakukannya BJS masih mengalami kendala bagi siswa SD. Karena mereka berasal dari suku yang beragam yang memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Saat ini penggunaan bahasa Jawa Dialek Banten pada masyarakat dwibahasawan di Kota Serang terjadi dalam pelbagai ranah sosial (kekeluargaan, pekerjaan, pendidikan, keagamaan dan ketetanggaaan), meskipun frekuensinya tidak sama. Di wilayah pedesaan bahasa Jawa Dialek Banten mendominasi pilihan masyarakat dalam interaksi verbal. Sedangkan pada masyarakat perkotaan mulai terdapat kecenderungan memilih bahasa Indonesia sebagai sarana interaksi komunikasi, yang berdampak pada meningkatnya fenomena alih kode dan campur kode, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa Dialek Banten dan diwarnai Dialek Betawi. Dari perspektif linguistik gejala ini menandakan perembesan/kebocoran diglosia, terutama pada ranah ketetanggaaan (Ismurti, 2015). Tentunya kondisi di atas menjadi sebuah tantangan bagi siswa dan guru dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Jawa Serang di Sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar Bahasa Jawa Serang sebagai muatan lokal sekolah.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada siswa kelas 4 SDI Tirtayasa. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini coba mendeskripsikan fenomena kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran BJS sebagai muatan lokal. Siswa kelas 4 dan guru Bahasa Jawa Serang dijadikan responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan melakukan seleksi data, pengelompokan data, analisis data, dan interpretasi data.

## ANALISA

### Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa daerah, yang digunakan masyarakat daerah tersebut sebagai komunikasi. Bahasa Banten digunakan sebagai bahasa komunikasi Sunda Bahasa Jawa Banten. Mengacu pada sebuah Kebijakan yang berkaitan dengan muatan lokal Banten, khususnya di Serang, bahasa daerah perlu beberapa pengkajian; *Pertama*, kebijakan dari pemerintah daerah dengan adanya Perbup atau perwal. *Kedua*, struktur kurikulum muatan lokal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang akan mengarah pada keanekaragaman kebudayaan yang ada di daerah. *Ketiga*, mempersiapkan guru bahasa daerah dengan mengadakan pelatihan bimbingan teknis secara *continue* atau berkesinambungan. Sekolah merupakan tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat dan regenerasi secara utuh.

Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Beberapa kompetensi yang dipelajari seperti pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik yang mana memungkinkan peserta didik untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Muatan lokal dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dianggap perlu untuk memberikan peluang kepada peserta didik bagi daerah banten, khususnya pembelajaran bahasa daerah Jawa Serang. Oleh karena itu, Muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Pengembangan muatan lokal untuk SD/MI perlu memperhatikan beberapa prinsip pengembangan sebagai berikut: a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; b. Keutuhan kompetensi; c. Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan d. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional

### Kesulitan Pembelajaran Jawa Serang di SD Islam Tirtayasa

Bahasa Serang di SD Islam Tirtayasa Serang telah dilakukan sejak tahun 2016 dan diberlakukan mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 6 SD. Bahan yang digunakan dalam pembelajaran diperoleh dari Buku Jawa Serang yang dikeluarkan oleh Dinas Kota Serang. Dinas Kota Serang membentuk tim pembuat buku dan bahan ajar Bahasa Jawa Serang.

Bila melihat dari sisi ketuntasan, nilai KKM yang ditetapkan 75. Menurut guru, sebagian besar mereka dapat melampaui nilai itu, walau ada sebagian kecil yang harus remedial, tapi mereka semuanya dapat menuntaskan.

Siswa kelas 4 SD Islam Tirtayasa, tidak semua asli orang Serang, menggunakan bahasa Ibu yang beragam; ada suku Sunda, Jawa, Betawi dan Sumatra. Tentunya mereka menguasai bahasa ibunya sendiri. Dan bahasa Ibu berpengaruh terhadap penguasaan bahasa lainnya. Bila melihat kesulitan yang dialami oleh siswa SD kelas 4 ada beberapa bentuk: kosakata, lawan bicara, pengucapan.

Dari sisi Kosakata mereka menguasai sedikit sekali sehingga ketika berbicara mengalami kesulitan mengungkapkannya dalam bahasa Jawa Serang

“Bahasa Jawa Serang susah kalau ketemu kata-kata baru” Ujar GN. GN merupakan siswa yang orangtuanya berasal dari Bogor.

Hal senada juga dirasakan oleh MZ *‘Susah bahasa Jawa Serang nggak ngerti kata-kata barunya’*. MZ yang kedua orang tuanya berasal dari Garut- Jawa Barat, memandang bahasa Serang sebagai bahasa Asing. Karena dia tidak pernah menggunakan bahasa Serang dan bertemu dengan orang yang berkomunikasi berbahasa Jawa Serang.

Berbeda dengan ND, kedua orang tuanya berasal dari Jakarta, dalam keseharian berbahasa Indonesia di rumah. Bahasa Serang hanya di temukan di sekolah dan hanya digunakan ketika belajar BJS. Namun demikian ketika dia kesulitan tugas BJS dia selalu bertanya pada pembantunya yang berasal dari Serang dan asli orang Serang.

Lain halnya dengan ZK, dia merasa tidak kesulitan dalam belajar bahasa Jawa Serang. Walaupun berasal dari Sumatera Selatan tapi ayah dan ibunya suku Jawa. Karena BJS ada kemiripan dengan bahasa Jawa hanya berbeda dialek, kedua orang tuanya dapat membantunya ketika kesulitan berbahasa JS. Bahkan ibunya sering berbicara dengan pedagang dan tetangganya yang berasal dari kampung dengan menggunakan bahasa Jawa Serang. ZK secara tidak langsung mendapatkan banyak input Dengar dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya bersama dengan orang sekitar.

Hal diatas selaras dengan Sukmawati (2016) Terdapat satu kontradiksi yang mengiringi pemilihan setiap bahasa daerah untuk dijadikan mata pelajaran mulok, terutama di daerah dengan masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BJS ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa diantaranya adalah kesulitan dalam penguasaan kosakata. Hal ini terkait dengan keterbatasan buku yang ada dan belum tersedianya kamus BJS.

*“Kami mengalami kesulitan dalam BJS karena buku ajar yang ada terbatas. Selain itu belum memiliki kamus BJS”* ujar Guru dalam menanggapi kesulitan BJS terkait buku dan media pembelajaran.

*“Siswa tidak memiliki buku BJS, karena buku yang kami dapat dari dinas pendidikan terbatas. Jadi setelah pembelajaran dikembalikan lagi ke sekolah”*. Guru menjelaskan kesulitan siswa terkait bahan ajar.

Guru juga mengomentari tentang buku yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut mereka buku BJS harus disempurnakan karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam bacaan masih terlalu sulit bagi siswa dan tidk kontekstual. Selain itu, symbol bahasa masih kurang lengkap.

*“Seharusnya siswa diajarkan cara pengucapan dan penulisan BJS. Karena BJS berbeda dengan bahasa Indonesia misalnya saja untuk bunyi /e/ dan /o/ ada berapan ragam”*.

Guru juga mengalami kesulitan dalam mengajarkan bahan ajar kepada siswa, karena mereka tidak diberikan workshop atau pelatihan dalam penggunaan buku BJS. Sehingga guru mengajarkan sesuai pemahamannya sendiri; terlebih mereka adalah bukan sarjana bahasa tetapi sarjana PAI.

Berdasarkan dari data diatas, dalam pembelajaran BJS guru mengalami kesulitan dalam ketersediaan bahan ajar dan kamus. kesulitan mengajarkan buku ajar BJS yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Serang, karena menurut mereka terlalu sulit untuk siswa. Pemahaman kurikulum muatan local BJS, karena mereka belum mendapatkan pelatihan pembelajaran BJS.

Bila melihat factor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa JS, tampak bahwa hal itu disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, sekolah, guru, dan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran BJS. Semakin sering siswa berkomunikasi dengan bahasa JS di keluarga dan lingkungan sekitar semakin mudah siswa dalam belajar BJS. Sebaliknya, siswa yang keluarganya tidak bersentuhan dengan BJS dan hanya belajar BJS di sekolah akan mengalami kesulitan. Buku yang kurang memadai dan tidak mencukupi menambah permasalahan siswa dalam belajar BJS. Terlebih guru BJS yang bukan berlatar belakang pendidikan guru bahasa menjadi BJS kurang memiliki media pembelajaran yang sesuai dengan usia siswa dan materi yang akan disampaikan.

Hal di atas senada dengan hasil penelitian Utari (2013), faktor yang mempengaruhi pada proses pembelajaran bahasa daerah tidak hanya terletak pada faktor siswa saja, faktor guru, kurikulum dan lingkungan juga menjadi pengaruh. Metode yang dipakai guru saat mata pelajaran

Oleh karena itu Pemeliharaan BJS melalui kebijakan kurikulum muatan lokal di SD oleh Pemkot Serang perlu diapresiasi positif agar kekayaan budaya tidak tergerus dan hilang. Namun demikian perbaikan pembelajaran BJS juga harus dilakukan baik dari sisi kurikulum, buku dan bahan ajar, serta guru yang mumpuni.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran BJS sebagai muatan lokal sudah berjalan di SDI Tirtayasa kota Serang, mulai kelas 1 hingga kelas 6 dan sudah berjalan hampir 3 tahun.

Dalam pembelajaran BJS sebagai muatan lokal siswa masih mengalami kesulitan terutama dalam hal penguasaan kosa kata. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam percakapan. BJS hanya dipelajari oleh siswa di sekolah karena di luar sekolah mereka tidak menggunakannya bahkan mereka jarang mendengarkan orang sekitar berbahasa JS. Siswa mengalami kesulitan Pembelajaran BJS karena keterbatasan sumber belajar; buku teks dan kamus masih terbatas.

Selain siswa, guru juga mengalami kendala dalam pembelajaran BJS. Guru masih kesulitan dalam pengajaran BJS karena tingkat kesulitan buku ajar BJS dari sisi keterbacaan dan kontekstual. Selain itu Guru perlu mendapatkan pelatihan pembelajaran BJS terlebih mereka bukan guru berlatarbelakang guru bahasa.

## REFERENSI

- Coulmas, F. 2005. *The Study of Speakers Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darussalam, A., et al. 2003. *Kamus Bahasa Jawa Dialek Serang, Serang*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd..
- Fasold, R. W, & Shuy, R.W. (ed). 1974. *Studies in Language Variation*. Washington: Georgetown University Press.
- Fishman J.A. 1972. *Reading in the Sociology of Language*, Paris: Mouton The Hauge.
- Ismurti, Meti. 2015. *Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang: Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia* BARISTA, Volume 2, Nomor 2, Desember
- Sukmawati, Anggy Denok 2016. *Problematika Penerapan Mulok Bahasa Jawa Di Kabupaten Pemalang*: Artikel. International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6.
- Utari, Nur Rita Dewi .2013. *Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Tandes Kidul I/110 Surabaya* Skriptorium, Vol. 1, No. 3
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd..
- Wibawa, Sutisna. 2007. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal*: makalah. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya Yogyakarta, 8 September 2007

## RIWAYAT HIDUP

| Nama Lengkap     | Institusi                       | Pendidikan | Minat Penelitian                   |
|------------------|---------------------------------|------------|------------------------------------|
| Yudi Juniardi    | UNTIRTA                         | S3 UNJ     | TEFL, Reading, Language policy     |
| Irmawanty        | STKIP Setia Budhi Rangkasbitung | S2 UI      | Primary Education, Culture, Gender |
| Ahdi Zuhurf Amri | UNTIRTA                         | S1 Untirta | Literature, TEFL, Sociolinguistics |